

Internalisasi Nilai Mukemel melalui Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Siswa SMK Negeri 5 Takengon

Internalization of Mukemel Values through School Culture to Strengthen the Character of Students at SMK Negeri 5 Takengon

¹Sabda, ²Rambang Muharramsyah, ³Muhammad Iqbal

Universitas Almuslim, Indonesia

e-mail: rambang@umuslim.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna mukemel dalam pembentukan karakter siswa, menganalisis proses internalisasinya melalui praktik dan budaya sekolah, serta mengidentifikasi kendala penerapannya di SMK Negeri 5 Takengon. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan 12 informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, pembina OSIS, tenaga kependidikan, serta enam siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mukemel berfungsi sebagai mekanisme moral-kultural yang menghubungkan harga diri, pengendalian diri, tanggung jawab, kesantunan, dan upaya menjaga martabat pribadi maupun institusi. Internalisasinya berlangsung melalui keteladanan, tata tertib, pembiasaan, kegiatan sekolah, pengarahan, dan pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terlembagakan dalam kerangka budaya sekolah yang terstruktur. Kendala yang ditemukan meliputi pergeseran pemaknaan mukemel, pengaruh sosial dan digital yang dipersepsikan informan, ketidakkonsistenan penguatan nilai di luar sekolah, serta jarak generasi muda dengan budaya lokal. Penelitian menyimpulkan bahwa mukemel dapat memperkuat pendidikan karakter ketika makna budayanya dihubungkan secara eksplisit dengan praktik pendidikan sehari-hari. Namun, temuan ini bersifat kontekstual pada satu sekolah sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan keluarga, tokoh adat, dan konteks pendidikan yang lebih luas.

Kata kunci: kearifan lokal; mukemel; pendidikan karakter; budaya sekolah; pendidikan kejuruan.

Abstract: wisdom-based character education sustains cultural values while strengthening students' moral and social development. This study aims to explore the meaning of mukemel in students' character formation, examine its internalization through school practices and culture, and identify the challenges of its implementation at SMK Negeri 5 Takengon. This qualitative descriptive study involved 12 purposively selected informants: the principal, a guidance and counseling teacher, vice principals for student affairs and curriculum, a student council advisor, an educational staff member, and six students. Data were collected through observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that mukemel functions as a moral-cultural mechanism linking self-respect, self-control, responsibility, politeness, and the maintenance of personal and institutional dignity. Its internalization occurs through role modeling, school regulations, habituation, school activities, guidance, and classroom learning,

although these practices are not yet fully institutionalized within a structured school culture framework. Challenges include shifting interpretations of mukemel, perceived social and digital influences, inconsistent reinforcement beyond school, and generational distance from local culture. The study concludes that mukemel can strengthen character education when its cultural meaning is explicitly connected to everyday educational practices. However, the findings remain contextual to one school, indicating the need for broader studies involving families, customary leaders, and other educational settings.

Keywords: local wisdom; mukemel; character education; school culture; vocational education.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sikap, tanggung jawab, dan perilaku sosial. [Masrukhi et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa perkembangan media sosial, perubahan pola interaksi, serta persoalan disiplin dan tanggung jawab turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pada pendidikan kejuruan, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena sekolah juga mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lingkungan kerja yang menuntut kompetensi sekaligus etika dan profesionalitas. [Nurrahman et al. \(2025\)](#) menegaskan bahwa penguatan karakter pada peserta didik SMK perlu dikembangkan melalui nilai yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.

Kearifan lokal dapat menjadi salah satu sumber nilai yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Nilai budaya yang hidup dalam masyarakat memberikan pengalaman sosial yang lebih dekat dengan peserta didik dibandingkan pendidikan karakter yang hanya disampaikan melalui konsep atau aturan formal. [Sakti et al. \(2024\)](#) menjelaskan bahwa etnopedagogi memungkinkan unsur budaya lokal ditempatkan sebagai sumber pembelajaran sekaligus media pembentukan karakter. Dalam praktiknya, proses tersebut dapat berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah sebagaimana dikemukakan [Rohyadi et al. \(2024\)](#) serta [Mansur dan Sholeh \(2024\)](#).

Masyarakat Gayo memiliki sejumlah nilai budaya yang secara turun-temurun digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. [Melalatoa \(1982\)](#) menjelaskan bahwa kebudayaan Gayo dibangun melalui sistem nilai, adat, dan praktik sosial yang mengatur hubungan individu dengan keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki ruang untuk diadaptasi dalam pendidikan karena sekolah tidak berdiri terpisah dari lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. [Adlani \(2022\)](#), misalnya, memperlihatkan bahwa muatan lokal Gayo dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pengenalan bahasa, adat, dan nilai budaya setempat.

Salah satu nilai penting dalam kebudayaan Gayo adalah *mukemel*. Istilah ini kerap diterjemahkan sebagai rasa malu, tetapi maknanya tidak terbatas pada respons psikologis ketika seseorang melakukan kesalahan. [Ibrahim dan Pinan \(2007\)](#) menempatkan *mukemel* dalam hubungan dengan harga diri, martabat, dan kemampuan menjaga diri dari tindakan yang bertentangan dengan agama maupun adat. Sejalan dengan itu, [Joni \(2019\)](#) menjelaskan *mukemel* sebagai bagian dari sistem nilai budaya Gayo yang mengarahkan individu untuk menjaga perilaku, kehormatan, dan kedudukannya dalam relasi sosial. Dengan demikian, *mukemel* tidak hanya bekerja setelah terjadi pelanggaran, tetapi juga berfungsi sebagai kesadaran moral yang mendorong seseorang mempertimbangkan tindakannya, mengendalikan perilaku, serta mempertahankan dan meningkatkan martabat melalui tindakan yang dipandang baik.

Dalam penelitian ini, *mukemel* dipahami sebagai mekanisme moral-kultural yang menghubungkan harga diri, pengendalian diri, tanggung jawab, dan upaya menjaga martabat dalam kehidupan sosial. Batas konseptual ini penting untuk membedakan *mukemel* dari rasa malu yang bersifat pasif, seperti enggan berbicara, tampil, atau berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, *mukemel* ditempatkan sebagai nilai yang dapat mendorong individu untuk menghindari perilaku yang tidak patut sekaligus mempertahankan perilaku yang mencerminkan disiplin, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap diri maupun orang lain. Dalam konteks sekolah, batas konseptual tersebut digunakan untuk membaca bagaimana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik memaknai serta mengalami *mukemel* dalam praktik pendidikan karakter sehari-hari.

Potensi budaya Gayo dalam pendidikan karakter telah dibahas dalam sejumlah penelitian. [Adlani \(2022\)](#) menemukan bahwa penguatan karakter melalui muatan lokal Gayo dapat dilakukan dengan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam proses pendidikan. Penelitian [Juwandi et al. \(2024\)](#) juga memperlihatkan bahwa nilai budaya Gayo diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan berbagai kegiatan sekolah, meskipun pengelolaannya belum sepenuhnya terstruktur. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal memiliki peluang untuk berfungsi sebagai sumber pendidikan ketika diterjemahkan ke dalam pengalaman nyata peserta didik.

Kajian yang lebih spesifik terhadap budaya Gayo berkembang melalui pembahasan berbagai tradisi dan nilai lokal. [Munawarah et al. \(2023\)](#) mengidentifikasi nilai kesopanan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain dalam *Sumang Gayo*. [Rishna \(2024\)](#) melihat *Sumang* sebagai bagian dari pendidikan nilai, sedangkan [Ilmi et al. \(2025\)](#) mengembangkan pembelajaran berbasis *Peri Mestike* dalam konteks budaya Gayo. Kajian yang lebih baru juga menempatkan *Sumang* dan *Sya'ir Tawar Sedenge* sebagai sumber pendidikan karakter dalam masyarakat Gayo ([Raudatussaadah et al., 2026](#); [Ramadan et al., 2026](#)).

Meskipun kajian tersebut terus berkembang, perhatian penelitian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada budaya Gayo secara umum, muatan lokal, *Sumang*, *Peri Mestike*, atau bentuk warisan budaya lainnya. [Nurrahman et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa konteks SMK membutuhkan penguatan karakter yang berkaitan dengan tanggung jawab, sikap positif, identitas budaya, dan kesiapan menghadapi perubahan sosial. Secara empiris, konteks SMK Negeri 5 Takengon juga memperlihatkan adanya praktik pembentukan karakter melalui kegiatan 5S setiap pagi, kegiatan *bereh* pada hari Sabtu, penguatan karakter dalam kegiatan MPLS, serta pembiasaan yang berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab. Praktik tersebut menunjukkan adanya ruang pendidikan karakter dalam budaya sekolah, tetapi posisi *mukemel* di dalam proses tersebut belum cukup dijelaskan apabila hanya dilihat sebagai budaya malu.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa *mukemel* tidak semata-mata berfungsi sebagai rasa malu setelah seseorang melakukan kesalahan. [Joni \(2019\)](#) menempatkannya sebagai bagian dari nilai dasar budaya Gayo, sementara [Ibrahim dan Pinan \(2007\)](#) menghubungkannya dengan kemampuan mempertahankan harga diri melalui perilaku yang sesuai dengan agama dan adat. Dalam lingkungan pendidikan, [Mansur dan Sholeh \(2024\)](#) serta [Sakti et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa nilai budaya dapat diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Perspektif tersebut membuka ruang untuk membaca *mukemel* sebagai nilai moral-kultural yang menghubungkan kesadaran pribadi, tuntutan sosial, dan pembentukan perilaku peserta didik di sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji internalisasi nilai *mukemel* dalam pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Takengon dengan tetap menempatkannya dalam

konteks budaya Gayo. Mekanisme internalisasi *mukemel* dalam kehidupan sekolah, khususnya pada konteks pendidikan kejuruan, belum banyak dijelaskan secara spesifik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai cara *mukemel* bekerja sebagai mekanisme moral-kultural yang menghubungkan harga diri, pengendalian diri, tanggung jawab, dan upaya menjaga martabat melalui praktik pendidikan dan budaya sekolah. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai *mukemel* dalam pembentukan karakter peserta didik, mendeskripsikan mekanisme internalisasinya melalui peran dan praktik sekolah, serta menganalisis kendala penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tetapi juga menempatkan sekolah sebagai ruang tempat nilai budaya Gayo diwariskan, dimaknai, dipraktikkan, dan dinegosiasikan oleh generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami internalisasi nilai kearifan lokal *mukemel* dalam pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Takengon. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, pada Maret–Mei 2026. Fokus penelitian mencakup pemaknaan *mukemel*, mekanisme internalisasinya melalui praktik dan budaya sekolah, serta kendala penerapannya.

Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap pendidikan karakter serta budaya *mukemel*. Sebanyak 12 informan terdiri atas kepala sekolah (IF01), guru BK (IF02), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (IF03), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (IF04), pembina OSIS (IF05), tenaga kependidikan (IF06), serta enam peserta didik (IF07–IF12). Unsur sekolah dipilih karena terlibat langsung dalam pengelolaan dan pembinaan karakter, sedangkan peserta didik dilibatkan untuk memperoleh perspektif pengalaman mereka terhadap *mukemel*; jumlah informan ditetapkan berdasarkan kecukupan informasi ketika data telah menunjukkan pola yang berulang.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada praktik pendidikan karakter dan budaya sekolah, sedangkan wawancara menggali pemaknaan *mukemel*, bentuk penerapan, mekanisme internalisasi, pengalaman peserta didik, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip, catatan, dan dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi.

Analisis data mengacu pada [Miles et al. \(2014\)](#) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dibaca, dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, dibandingkan antarinforman dan antarteknik, kemudian dirumuskan menjadi tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, dan *member check* untuk memastikan konsistensi serta keterpercayaan interpretasi.

Penelitian memperhatikan prinsip perizinan, kesukarelaan, kerahasiaan, dan perlindungan identitas informan melalui penggunaan kode IF01–IF12. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan belum melibatkan keluarga serta tokoh adat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Keterbatasan tersebut menjadi batas interpretasi sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji keberlanjutan *mukemel* dalam konteks sosial yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Mukemel sebagai Mekanisme Moral-Kultural dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mukemel* dipahami warga sekolah bukan sekadar sebagai rasa malu setelah melakukan kesalahan, tetapi sebagai kesadaran moral yang mengarahkan siswa untuk menilai dan mengendalikan perilakunya. Kepala sekolah (IF01) menjelaskan, “Nilai *mukemel* di lingkungan sekolah diarahkan pada malu yang konstruktif, yaitu malu jika tidak berprestasi, malu jika terlambat, dan malu jika merusak nama baik sekolah.” Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa *mukemel* mencakup dorongan untuk meningkatkan kualitas diri sekaligus menghindari tindakan yang dapat merendahkan martabat pribadi dan sosial. Dengan demikian, *mukemel* dalam konteks pendidikan bekerja sebagai mekanisme moral-kultural yang menghubungkan harga diri, pengendalian perilaku, dan kesadaran menjaga nama baik.

Dimensi pengendalian diri tampak kuat dalam praktik kedisiplinan siswa. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (IF03) menyatakan, “Aturan-aturan yang ditetapkan secara umum merupakan proses di mana kita melatih dan membentuk siswa SMK Negeri 5 Takengon memiliki karakter yang baik, disiplin, bertanggung jawab, dan selalu cinta akan nama baik sekolah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aturan tidak hanya ditempatkan sebagai instrumen pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan. Pembina OSIS (IF05) memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa penerapan *mukemel* membuat siswa “lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih-lebih dengan pekerjaan yang dapat merugikan diri sendiri.” Pola tersebut memperlihatkan pergeseran dari kontrol eksternal menuju pengendalian diri yang menjadi salah satu inti *mukemel*.

Mukemel juga berhubungan dengan tanggung jawab akademik dan kesadaran siswa terhadap kewajibannya. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum (IF04) menjelaskan bahwa nilai *mukemel* merupakan “pondasi awal dalam melatih siswa untuk tetap fokus dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam pengerjaan tugas yang diberikan.” Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak hanya bekerja dalam pengaturan perilaku sosial, tetapi juga memasuki pengalaman belajar melalui tuntutan untuk menjalankan kewajiban secara sungguh-sungguh. Dalam konteks tersebut, rasa malu bukan tujuan akhir, melainkan mekanisme evaluasi diri yang mendorong siswa menjalankan tanggung jawab, menjaga kualitas perilaku, dan mempertahankan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan Darmadi et al. (2026) yang menempatkan tanggung jawab moral dan regulasi diri sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter ketika perilaku tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kontrol dari luar. Nurmaya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat penalaran moral ketika peserta didik mampu menghubungkan nilai budaya dengan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, *mukemel* memperlihatkan mekanisme serupa melalui pertimbangan mengenai kepantasan tindakan, pemenuhan kewajiban, serta konsekuensi perilaku terhadap diri dan lingkungan sosial. Temuan ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengendalian diri dalam *mukemel* berkaitan erat dengan harga diri dan tanggung jawab menjaga martabat.

Pemaknaan tersebut sekaligus membedakan *mukemel* dari rasa malu yang membuat siswa enggan berbicara, tampil, atau menunjukkan kemampuannya. Junaidin et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai lokal memperoleh makna pendidikan ketika terhubung dengan pembentukan identitas moral, sedangkan Muna et al. (2026) menemukan bahwa internalisasi nilai budaya dapat menguatkan karakter sosial ketika diwujudkan dalam perilaku dan relasi sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, *mukemel* bersifat konstruktif ketika mendorong siswa untuk menghindari tindakan yang tidak patut, memperbaiki kesalahan, menjalankan tanggung

jawab, dan menjaga nama baik, bukan ketika rasa malu menghambat keberanian mereka. Dengan demikian, *mukemel* dapat dipahami sebagai mekanisme moral-kultural yang menghubungkan harga diri, pengendalian diri, tanggung jawab, dan penjagaan martabat dalam pembentukan karakter siswa.

Internalisasi Mukemel melalui Praktik dan Budaya Sekolah

Internalisasi *mukemel* di SMK Negeri 5 Takengon berlangsung melalui pengalaman sehari-hari yang melekat pada kehidupan sekolah. Kepala sekolah dan guru memperlihatkan kedisiplinan, profesionalisme, serta kesantunan yang menjadi contoh langsung bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai nilai budaya, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku. Keteladanan tersebut menjadi salah satu jalur awal dalam membentuk pemahaman siswa terhadap *mukemel*. Temuan ini sejalan dengan [Azhan et al. \(2026\)](#) yang menekankan peran guru dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta [Anis et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa nilai budaya lebih mudah dipahami ketika hadir dalam pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tata tertib sekolah menjadi jalur lain dalam proses internalisasi nilai tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan IF03, aturan sekolah menjadi proses untuk melatih dan membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan mencintai nama baik sekolah. IF05 menjelaskan, “Dengan adanya penerapan budaya malu ini para siswa kita lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih-lebih dengan pekerjaan yang dapat merugikan diri sendiri.” Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aturan sekolah tidak hanya diarahkan pada kepatuhan, tetapi juga pada pembentukan kehati-hatian dan tanggung jawab. Dengan demikian, tata tertib berfungsi sebagai media untuk menggeser kontrol dari luar menuju kesadaran diri siswa.

Pembiasaan semakin memperkuat proses internalisasi *mukemel*. Dokumentasi menunjukkan adanya 5S setiap pagi, kegiatan beres pada hari Sabtu, penguatan karakter dalam MPLS, serta pembiasaan mengenai ketepatan waktu, kebersihan, tanggung jawab, dan kesantunan. Praktik yang dilakukan secara berulang membuat nilai budaya hadir dalam pengalaman nyata siswa, bukan hanya dalam penjelasan verbal. [Arifin et al. \(2026\)](#) menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis kearifan lokal menjadi lebih efektif ketika nilai diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. [Ananya et al. \(2026\)](#) juga menekankan perlunya pengelolaan yang terarah agar nilai lokal tidak diterapkan secara sporadis.

Internalisasi *mukemel* juga berlangsung melalui proses pembelajaran. IF04 menegaskan bahwa *mukemel* menjadi pondasi awal untuk melatih siswa tetap fokus dan bertanggung jawab dalam pembelajaran serta pengerjaan tugas. Nilai yang sejalan dengan *mukemel* juga muncul dalam pembelajaran PAI, PPKn, dan Seni Budaya, terutama pada aspek akhlak, tanggung jawab, kesantunan, dan pengenalan budaya. Namun, temuan tidak menunjukkan adanya mata pelajaran khusus yang secara formal menggunakan nama *mukemel*. Kondisi ini sejalan dengan [Fitrah et al. \(2026\)](#) serta [Waikabo dan Samsuri \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa nilai lokal menjadi bermakna ketika diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang dialami langsung oleh siswa.

Meskipun telah hadir dalam berbagai aktivitas sekolah, internalisasi *mukemel* belum sepenuhnya terlembagakan secara sistematis. IF06 menyatakan, “Penerapan karakter memang secara langsung telah terlaksana walaupun tidak dengan konsep yang terstruktur, tetapi khususnya *mukemel* harus ada integrasi antara program sekolah dengan budaya-budaya lokal.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan kegiatan, tetapi pada belum adanya kerangka bersama yang menghubungkan berbagai praktik sekolah dengan *mukemel*. Kondisi ini sejalan dengan [Adjie et al. \(2026\)](#) dan [Yani et al. \(2025\)](#), sementara [Wajnah et al. \(2025\)](#) serta [Sadri dan Temaja \(2025\)](#) menekankan pentingnya kesiapan guru dan konsistensi penerapan pendidikan berbasis budaya. Karena itu, penguatan *mukemel*

lebih tepat diarahkan pada penyatuan praktik yang telah berjalan ke dalam kerangka budaya sekolah yang lebih sadar dan terarah.

Tantangan Internalisasi Mukemel pada Generasi Muda

Proses internalisasi *mukemel* tidak berlangsung dalam ruang sosial yang sepenuhnya dapat dikendalikan sekolah. Data memperlihatkan empat persoalan yang berulang, yaitu pengaruh media sosial dan budaya luar, pergeseran pemaknaan *mukemel*, perbedaan pembiasaan antara sekolah dan lingkungan di luar sekolah, serta anggapan sebagian generasi muda bahwa budaya lokal kurang dekat dengan kehidupan mereka. Persoalan tersebut tidak dialami seluruh siswa dengan intensitas yang sama, tetapi menunjukkan bahwa pewarisan nilai budaya berhadapan dengan perubahan lingkungan sosial generasi muda. Kondisi ini membuat tugas sekolah tidak berhenti pada mengenalkan *mukemel*, tetapi juga memastikan bahwa nilai tersebut tetap dapat dimaknai dalam konteks kehidupan siswa saat ini.

Ruang digital menjadi salah satu konteks yang paling sering dikaitkan informan dengan perubahan tersebut. IF12 mengemukakan bahwa lingkungan pergaulan dan media sosial ikut memengaruhi perhatian siswa terhadap budaya lokal, sementara informan dari unsur sekolah melihat konten dan pola interaksi digital dapat membentuk pandangan siswa mengenai perilaku yang dianggap wajar. Namun, data ini perlu dibaca sebagai persepsi informan, bukan sebagai bukti bahwa media sosial secara langsung menyebabkan melemahnya karakter siswa. [Budiono et al. \(2026\)](#) justru menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan kejuruan dapat diperkuat ketika kearifan lokal dipertemukan secara adaptif dengan media baru, sedangkan [Faustine \(2025\)](#) melihat peluang teknologi digital untuk mendekatkan nilai lokal dengan pengalaman belajar generasi muda. [Jati et al. \(2025\)](#) juga menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendidikan karakter apabila konten dan komunikasinya dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna muda. Karena itu, tantangannya bukan sekadar membatasi ruang digital, melainkan membawa nilai kehati-hatian, kesantunan, tanggung jawab, dan penjagaan martabat ke dalam interaksi siswa di ruang tersebut.

Persoalan lain muncul ketika makna *mukemel* tidak diterima secara seragam oleh siswa. Data memperlihatkan adanya pemahaman *mukemel* sebagai “malu untuk tampil”, sedangkan makna yang lebih ditekankan dalam penelitian adalah “malu berbuat salah” atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma. Perbedaan tersebut penting karena pemaknaan pertama dapat menjadikan *mukemel* seolah-olah menghambat keberanian dan kepercayaan diri, sementara pemaknaan kedua justru menempatkannya sebagai pengendali moral. [Andrian et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal akan lebih kuat ketika nilai budaya diintegrasikan secara nyata ke dalam proses pendidikan, bukan hanya dikenalkan sebagai istilah atau tradisi. Dalam konteks ini, sekolah perlu berperan bukan hanya sebagai tempat pewarisan *mukemel*, tetapi juga sebagai ruang untuk menjelaskan kembali maknanya agar tetap konstruktif bagi perkembangan siswa.

Keberlanjutan nilai juga dipengaruhi oleh lingkungan yang ditemui siswa setelah meninggalkan sekolah. Pembiasaan mengenai disiplin, kesantunan, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak selalu memperoleh penguatan yang sama dalam keluarga maupun lingkungan pergaulan, sehingga siswa dapat berhadapan dengan standar perilaku yang berbeda. [Yani et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa transformasi kearifan lokal menjadi lebih kuat ketika proses pendidikan tetap terhubung dengan kehidupan masyarakat, sedangkan [Junaidin et al. \(2025\)](#) menempatkan kolaborasi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter remaja. Perbedaan penguatan tersebut menjelaskan mengapa internalisasi *mukemel* tidak selalu menghasilkan pola perilaku yang sama pada setiap siswa. Dengan demikian, keberhasilan sekolah tidak hanya bergantung pada intensitas

pembinaan di dalam sekolah, tetapi juga pada kesinambungan nilai dalam lingkungan sosial tempat siswa tumbuh.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan jarak antara istilah budaya dan pengalaman generasi muda. Sebagian siswa memandang kearifan lokal sebagai sesuatu yang lama atau kurang relevan dengan kehidupan modern dan dunia kerja, sehingga penyampaian *mukemel* sebagai warisan budaya saja belum cukup. Nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman yang dekat dengan siswa, seperti disiplin kerja, tanggung jawab, etika komunikasi, profesionalisme, pengelolaan jejak digital, dan kemampuan menjaga reputasi. Dalam konteks SMK, pendekatan tersebut justru membuka peluang untuk menempatkan *mukemel* sebagai nilai yang relevan dengan kesiapan memasuki dunia kerja, bukan sebagai tradisi yang terpisah dari kehidupan modern. Dengan cara ini, pelestarian *mukemel* tidak berhenti pada mempertahankan istilah budaya, tetapi menghidupkan kembali substansinya dalam situasi yang dihadapi generasi muda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *mukemel* bekerja melalui rangkaian yang saling terhubung, mulai dari harga diri, pengendalian diri, tanggung jawab, hingga upaya menjaga martabat dalam kehidupan sosial. Proses tersebut diperkuat melalui keteladanan, tata tertib, pembiasaan, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari di sekolah, meskipun belum seluruhnya terlembagakan dalam kerangka budaya sekolah yang sistematis. Temuan ini memperluas temuan [Adjie et al. \(2026\)](#) yang menunjukkan bahwa nilai lokal dapat tetap hidup tanpa sepenuhnya menjadi kesadaran reflektif, serta temuan [Ananya et al. \(2026\)](#) yang menekankan pentingnya pengelolaan nilai secara terstruktur. [Nurmaya et al. \(2025\)](#) menempatkan kearifan lokal sebagai sumber penalaran moral, sedangkan [Budiono et al. \(2026\)](#) menunjukkan relevansinya bagi pendidikan kejuruan dalam menghadapi perubahan sosial dan digital. Dalam konteks penelitian ini, kebaruan terletak pada penjelasan bahwa *mukemel* bukan sekadar nilai budaya yang diwariskan, tetapi mekanisme moral-kultural yang menghubungkan harga diri dengan pengendalian diri dan tanggung jawab dalam praktik pendidikan di SMK. Karena itu, kontribusi penelitian ini bukan pada penciptaan program baru, melainkan pada penguatan dan penyatuan praktik yang sudah hidup agar lebih sadar, konsisten, terintegrasi, dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *mukemel* berfungsi sebagai mekanisme moral-kultural yang menghubungkan harga diri, pengendalian diri, tanggung jawab, kesantunan, dan upaya menjaga martabat dalam kehidupan sekolah. Nilai ini tidak hanya dimaknai sebagai rasa malu, tetapi juga sebagai dorongan bagi siswa untuk menilai tindakannya, menjalankan kewajiban, dan menjaga nama baik diri maupun lingkungan sosialnya. Internalisasinya berlangsung melalui keteladanan, tata tertib, pembiasaan, kegiatan sekolah, pengarahan, dan pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terlembagakan dalam kerangka budaya sekolah yang terstruktur. Adapun kendala yang ditemukan meliputi pergeseran pemaknaan *mukemel*, pengaruh sosial dan digital yang dipersepsikan informan, penguatan nilai yang tidak konsisten di luar sekolah, serta jarak generasi muda dengan budaya lokal. Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan menempatkan *mukemel* sebagai mekanisme moral-kultural, bukan sekadar warisan budaya atau rasa malu. Secara praktis, sekolah perlu menghubungkan *mukemel* dengan praktik pendidikan karakter yang telah berjalan agar penerapannya lebih konsisten, kontekstual, dan mudah dipahami siswa. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui budaya sekolah dan integrasi dalam pembelajaran tanpa harus membentuk mata pelajaran khusus.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan informan yang dipilih secara *purposive*, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Kajian juga belum melibatkan keluarga dan tokoh adat, padahal kedua unsur tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai keberlanjutan *mukemel* di luar lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah serta memperluas sumber data kepada keluarga, tokoh adat, dan lingkungan masyarakat. Pada tingkat praktik, sekolah dapat memperkuat kerja sama dengan lingkungan sosial siswa agar nilai *mukemel* memperoleh penguatan yang lebih konsisten antara sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Adjie, Z., Yunus, R., Wantu, A. W., & Mawahda, N. (2026). The existence of Huyula local wisdom values in the character education of students at State Vocational High School 1 Limboto. *Journal of English Language and Education*, 11(2), 446–452. <https://doi.org/10.31004/jele.v11i2.2183>
- Adlani, N. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kurikulum muatan lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 40–51. <https://doi.org/10.30736/atl.v6i1.698>
- Ananya, N. O., Gagaramusu, Y. B. M., Rahmawati, D., Rizal, R., & Guci, A. A. J. (2026). Local wisdom Molaulita integrates character education management. *Academia Open*, 11(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13870>
- Andrian, M., Kayyis, I. I., Djedjen, & Jenuri. (2025). Systematic literature review: Pendidikan berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35641>
- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228–240. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Arifin, A. Z., Syafuri, S., Sudrajat, B., Hilmiyati, F., & Zaman, K. (2026). The role of school culture in the implementation of Islamic religious education based on local wisdom for students' character development. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 467–480. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v5i2.1029>
- Azhan, M. L., Afriani, F., Wulandari, A. P., & Kusmana, S. (2026). Teachers' developmental roles in local wisdom-based character education across learning phases: A phenomenological study at primary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 49–63. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v9i1.99801>
- Budiono, K., Hardhienata, S., & Suhendra, S. (2026). Driving character excellence in the digital era: A SITOREM-based strategic management of local wisdom and new media in vocational education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 494–509. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i2.12621>
- Darmadi, D., Muslih, M. K., Sandisi, Z. R. B. M., & Artanti, D. (2026). Moral responsibility and self-regulation in character education: Evidence from Draz's Quranic ethics. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 27(1), 151–171. <https://doi.org/10.18860/ua.v27i1.41241>
- Faustine, S. (2025). Development of character education based on local wisdom in East Java, Indonesia. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n1.p1-6>
- Fitrah, H., Sumanti, Hamsidar HS, & Sonata, E. (2026). The development of school culture based on local cultural values in elementary schools of Central Aceh Regency. *Academy of Education Journal*, 17(1), 38–46. <https://doi.org/10.47200/aoej.v17i1.3123>

- Ibrahim, M., & Pinan, A. R. H. A. (2007). *Syariat dan adat istiadat Gayo* (Jilid III). Yayasan Maqamammahmuda.
- Ilmi, Z., Muharramsyah, M., & Marshitah, I. (2025). Pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal Peri Mestike dalam budaya Gayo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1874–1884. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42206>
- Jati, D. H. P., Listiarum, F., & Oktovian, A. U. T. (2025). Optimizing social media for character education based on local wisdom in the digital era. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 54(1), 61–69. <https://doi.org/10.15294/liik.v53i1.20573>
- Joni M.N. (2019). *Kajian norma adat Gayo dalam filsafat manusia*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Junaidin, Supriatman, Y. Y., Sativa, N. I. O., Safitri, R. A., & Alfahira, A. (2025). Integration of Thomas Lickona's thought and Bima local wisdom in Islamic character education for adolescents. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3), 426–442. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2074>
- Juwandi, J., Zahriyanti, Z., & Yanti, H. (2024). Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Budaya suku Gayo. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 940–952. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25519>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the profile of Pancasila students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 350–362. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.34715>
- Melalatoa, M. J. (1982). *Kebudayaan Gayo*. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muna, U., Putra, R. S., Ansari, B. I., & Nurahmi, F. (2026). Internalisasi adab Islami berbasis budaya Aceh dalam pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 174–186. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42363>
- Munawarah, Ikhsan, & Ghafur, M. (2023). Sumang Gayo as stimulation of moral development in early childhood. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.31-03>
- Nurmaya, A., Ramli, M., Atmoko, A., & Akbar, S. (2025). Integrating local wisdom into moral and character education to foster students' moral reasoning: An embedded mixed-methods study. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 11(1), 74–88. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.3139>
- Nurrahman, A., Sukirno, Muhson, A., & Marzuki. (2025). Enhancing character education and students' positive attitudes through local wisdom in the era of Society 5.0: A case study in vocational schools. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(2), 305–314. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i2.99297>
- Ramadan, R., Hamdan, H., & Mahbengi, N. (2026). Nilai pendidikan karakter dalam Sya'ir Tawar Sedenge. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(1), 121–129. <https://doi.org/10.57251/ped.v6i1.2073>
- Raudatussaadah, Mesiono, & Mahariah. (2026). Character education management based on Sumang local wisdom: Insights from Madrasah Aliyah Negeri 1 Central Aceh. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 237–250. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v10i1.16136>

- Rishna, M. (2024). The Sumang tradition among the Gayo tribe of Central Aceh: An Islamic education perspective. *Didaktika Religia*, 12(2), 245–276. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3519>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 778–785. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.836>
- Sadri, N. W., & Wisnu Bayu Temaja, I. G. B. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian school. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(3), 226–236. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.762>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Waikabo, A. F., & Samsuri. (2025). Transformation of local wisdom values through the Merdeka Belajar principle in the Buru Island community. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 61–77. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.81649>
- Wajnah, W., Suwarma, D. M., Wahdah, W., Jumriah, J., & Husain, H. (2025). Development of local wisdom-based learning modules and teacher training for character strengthening. *International Journal of Community Service*, 4(2), 616–635. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v4i2.1667>
- Yani, M. T., Tamsil, Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwani, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: A case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2532225. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532225>